

ABSTRAK

Kota adalah sebuah tempat di mana orang-orang di dalamnya mengidentifikasi hubungan diri mereka dengan tempat tinggalnya. Identitas perkotaan adalah suatu kekhasan fisik dan non fisik pada kawasan perkotaan yang dapat menimbulkan *sense of place* dan *place attachment*. Kota saat ini bukan lagi merupakan wilayah yang tertutup seperti dulu. Kota-kota di Jawa berkembang dengan sangat pesat terutama setelah awal abad ke-20. Fenomena *extended* metropolitan menyebabkan perluasan kota induk tanpa batas yang jelas. Bogor adalah kota yang memiliki sejarah panjang yang telah membentuk identitas perkotaan. Walaupun demikian, Bogor saat ini menjadi kota satelit bagi kota Jakarta yang menyebabkan perubahan identitas perkotaannya.

Dari segi teoritis terdapat *gap* teori antara teori-teori tentang *place* yang bersifat mikro dan teori-teori regional yang bersifat makro. Walaupun sudah ada upaya untuk menjembatani antar kedua kelompok teori tersebut tetapi masih belum banyak yang berhubungan dengan fenomena *extended* metropolitan di negara-negara berkembang. Selain itu, teori-teori yang selama ini dipakai biasanya dihasilkan dari penelitian di negara Barat yang berbeda latar (*setting*) fisik dan sosialnya dengan kota-kota di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengetahui *sense of place* dan *place attachment* yang membentuk identitas perkotaan Bogor saat ini. Penelitian ini juga bertujuan menemukan teori yang berhubungan dengan identitas perkotaan yang kontekstual terhadap kota-kota satelit dalam pengaruh megapolitan. Paradigma yang dipakai adalah Rasionalistik kualitatif dengan metode penelitian campuran (*mixed method*). Penelitian dilakukan dengan desain *sequential explanatory* yang memanfaatkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian menggunakan teknik klaster berdasarkan 3 tipologi kawasan yaitu kawasan permukiman terkait pola komuter (sampel utama), kawasan historis kolonial, dan kawasan pembangunan kota internal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar elemen fisik yang membentuk citra kota Bogor berasal dari zaman kolonial dan tempat yang paling memberikan citra kota Bogor masih di sekitar kota lama Buitenzorg. Elemen fisik pembentuk citra kota Bogor sebagian besar dimaknai oleh masyarakat Bogor sebagai elemen fungsional. Alam dan artifak fisik peninggalan kolonial masih memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan *sense of place* di kota Bogor. Aktivitas penduduk kota Bogor sebagai komuter ke Jakarta menjadi karakteristik aktivitas perkotaan yang membentuk *sense of place*. Konsepsi masyarakat Bogor terhadap *sense of place* kotanya adalah sebagai kota wisata. Selain dipengaruhi faktor internal, *sense of place* di kota Bogor saat ini juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat eksternal (regional) seperti masalah teritorial, migrasi, mobilitas, ekonomi, dan gaya hidup. Tingkat *place attachment* secara keseluruhan untuk kota Bogor adalah sedang. Klaster sampel yang memiliki tingkat *place attachment* kuat yaitu Bantar Jati, Taman Cimanggu, dan Empang.

Penelitian pada kota Bogor ini menghasilkan pengetahuan teoritis yaitu "Transformasi Identitas Perkotaan pada Kota Satelit". Secara singkat teori ini dapat diterangkan sebagai keterkaitan antara tiga elemen *sense of place* yang terpengaruh oleh faktor endogen dan faktor eksogen akibat adanya hubungan regional antara kota inti dan kota penyangga. Elemen *sense of place* tersebut adalah atribut fisik, aktivitas, dan konsepsi. Faktor endogen yang berpengaruh yaitu alam, sejarah, sosial, dan budaya, sedangkan faktor eksogen yang berpengaruh yaitu migrasi, ekonomi, dan gaya hidup. Dalam proses ini terdapat katalisator yaitu kebijakan regional dan transportasi massal. Teori tersebut menghubungkan teori-teori tentang *place* yang bersifat mikro dan teori-teori regional yang bersifat makro sehingga dapat mengisi kekosongan teori (*missed link theory*) dalam ranah teori perkotaan, khususnya teori tentang kota metropolitan di Indonesia.

Kata kunci: Identitas perkotaan, *sense of place*, *place attachment*, kota satelit, Jabotabek, Bogor.

ABSTRACT

A city is a place where people in it identify themselves in relation to their dwellings. Urban identity is a physical and non-physical uniqueness in an urban area that can create a sense of place and a sense of attachment. A city nowadays is no longer a closed area like it used to be. Cities in Java develop very rapidly especially after the early 20th century. The phenomenon of extended metropolitan causes the extension of main city with unclear border. Bogor is a city that has a long history that forms the urban identity. However, Bogor now has become a part of satellite city of Jakarta that causes the change in its urban identity.

In terms of theory, there is a theoretical gap between micro theories of place and macro theories of region. Although there is already an effort to bridge both group of theories but there have not been many that relate to the phenomenon of extended metropolitan in the developing countries. Besides, so far, theories usually used are produced in western countries that have different physical and social setting from those of cities in Indonesia.

This research aims to know the sense of place and place of attachment that form the urban identity of Bogor now. This research also aims to find out a theory that relates to the urban identity that is contextual with satellite cities in the influence of megapolitan cities. Paradigm used is qualitative rationalistic with mixed method research. The research is carried out in sequential explanatory design using qualitative and quantitative method. The research samples use cluster techniques based on 3 areas of typologies which are settlement area related to commuter pattern (main sample), historic colonial area, and internal urban development area.

The result of research shows that most of physical elements forming the image of Bogor come from the colonial era and the place that shows the image of Bogor the most is still around the old city of Buitenzorg. Most of physical elements that form the image of Bogor are interpreted by people in Bogor as functional elements. Nature and physical artifacts left by the colonial era still has great contribution in creating sense of place in Bogor. Activities of people in Bogor as commuters to Jakarta have become characteristics of urban activities that create a sense of place. The conception of people in Bogor to the sense of place of their city is as a city of tourism. Beside influenced by internal factor, sense of place in Bogor now is also influenced by external factor (regional factor) like territorial problem, migration, mobility, economy and lifestyle. The level of place attachment as a whole in Bogor is fair. Sample clusters that have strong level of place attachment are Bantar Jati, Taman Cimanggu and Empang.

This research in Bogor has resulted in theoretical knowledge, i.e. "Urban Identity transformation in Satellite city". In short, this theory can be explained as interconnection between three elements of sense of place influenced by endogenous and exogenous factors caused by the regional connection between the main city and the satellite city. The elements of sense of place are physical attribute, activities and conception. The influential endogenous factors are natural, historic, social and cultural factors while the influential exogenous factors are migration, economy and lifestyle. In this process, there are catalysts which are regional policy and mass transportation. That theory connects theories about place which is micro and regional theories which are macro so as to fill in missed link theory in terms of urban theory, especially theory on metropolitan city in Indonesia.

Keywords: *Urban identity, sense of place, place attachment, Satellite city. Jabotabek, Bogor.*